

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suatu pemerintahan negara dikatakan berhasil membangun perekonomian dengan menggunakan kebijakan-kebijakan yang paling representative, efektif dan efisien terhadap seberapa besar peluang untuk dapat menumbuhkan perekonomian. Negara disebut berkembang jika pendapatan perkapita atau juga pendapatan domestik bruto negara tersebut secara konsisten mengalami perkembangan. Namun pertanda perekonomian yang buruk jika inflasi suatu negara terus meningkat. Hal ini sering terjadi termasuk juga di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Saat inflasi mengalami peningkatan akan berdampak pada perekonomian yang tidak stabil dengan pertumbuhan melambat, pengangguran, nilai mata uang yang lemah secara global, serta harga barang yang melambung tinggi. Dampak inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi yang lambat serta pengangguran yang tinggi. (Fahmi, 2014)

Pemerintah berupaya mengawasi dan mengontrol inflasi agar tetap stabil dengan merumuskan kebijakan-kebijakan moneter melalui peran lembaga keuangan pemerintah yang memiliki otoritas secara sentral yakni Bank Indonesia dengan fungsi melakukan prosedur pengendalian inflasi dengan mengontrol jumlah peredaran uang di masyarakat. Jika pemerintah memandang perlu mengevaluasi permintaan agregat, maka diperlukan kebijakan menaikkan tingkat suku bunga. Hal ini dapat memberikan peluang alternatif dari motivasi memegang uang yang sekiranya akan digunakan untuk konsumsi barang dan jasa dapat

dikendalikan dengan tujuan agar masyarakat tidak terlalu konsumtif dan mengalihkan pada tabungan atau investasi. Jika keinginan konsumsi masyarakat menurun, permintaan agregat juga akan berkurang. (Suyatno et al., 2003)

Dalam UU Nomor 23 Pasal 7 menjelaskan bahwa fluktuasi poin digit dari inflasi dan nilai kurs mata uang mencerminkan kestabilan nilai rupiah. Namun bank sentral hanya berkemampuan mengontrol inflasi dari segi permintaan, sementara lonjakan inflasi dari segi penawaran (seperti bencana, peperangan, isu global, termasuk juga pandemic Covid-19 dan lain sebagainya) sepenuhnya berada diluar kendali bank setral.

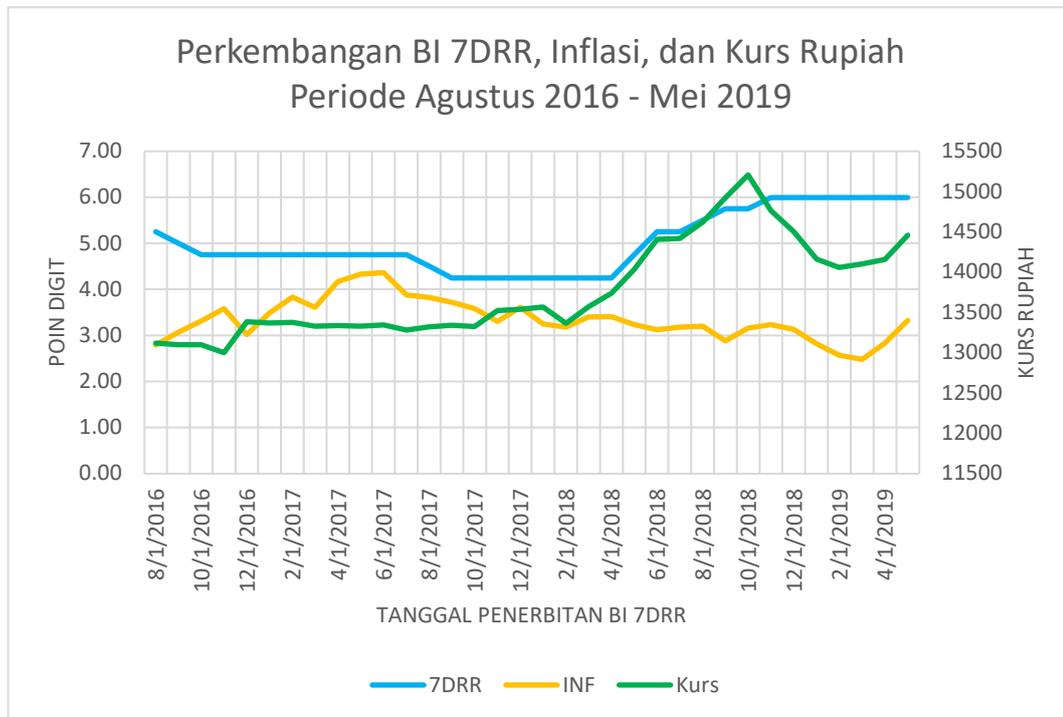
Selain stabilitas barang dan jasa yang tercermin dari inflasi, Bank Indonesia juga menjaga stabilitas nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Dalam praktiknya, Bank Indonesia menerapkan kebijakan nilai tukar yang ditujukan untuk menjaga stabilitas atau mengurangi volatilitas nilai tukar yang berlebihan, daripada mengarahkan nilai tukar ke angka tertentu. Nilai tukar yang stabil tentunya akan menciptakan lingkungan yang stabil bagi semua sektor ekonomi, termasuk sektor perbankan, dunia usaha dan masyarakat umum. Penyesuaian nilai tukar yang terlalu cepat akan merugikan karena dapat mendorong pergerakan dana masyarakat ke luar negeri. Dapat disimpulkan bahwa nilai tukar dan indikator kebijakan moneter lainnya memiliki hubungan yang sangat erat, terutama untuk kebijakan Pemerintah dalam menstabilkan dan menumbuhkan perekonomian. (Warjiyo, 2004)

Kebijakan moneter mengarah pada penentuan seberapa besar poin digit suku bunga utama dapat memberikan dampak sistemik pada suku bunga pasar uang maupun suku bunga perbankan dan lembaga non bank baik simpanan maupun pinjaman. Sebelumnya pemerintah bank sentral Indonesia menggunakan

Uang Primer (*Base Money*) dengan kebijakan uang ketat sebagai upaya pengendalian inflasi namun tidak mampu mempengaruhi likuiditas suku bunga perbankan, sehingga pada tanggal 5 Juli 2005 bank sentral Indonesia memberlakukan BI Rate sebagai parameter pengendali inflasi dan suku bunga perbankan. Hingga pada masa 11 tahun berlakunya BI Rate masih dianggap belum mampu mengendalikan inflasi, suku bunga perbankan serta kurs rupiah dikarenakan rentang waktu BI Rate berkisar satu tahun dianggap terlalu lama sehingga sejak tanggal 19 Agustus 2016 bank sentral Indonesia menerbitkan Suku bunga acuan BI *7-Day Repo Reverse Rate*.

Berlakunya BI *7-Day Repo Reverse Rate* ini diharapkan mampu memberikan efek signifikan dalam pergolakan Rupiah di dunia pasar uang, sektor perbankan, maupun sektor riil. Sifat transaksional atau dapat diperjualbelikan menjadikan suku bunga BI7DRR memiliki hubungan yang lebih kuat di dunia pasar uang dengan rentang waktu 7 hari dan kelipatannya. Data suku bunga BI-7DRR *Rate*, Inflasi dan Kurs Mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat pada grafik berikut:

Gambar 1.1
Grafik Data suku bunga BI-7DRR Rate, Inflasi dan Kurs Mata uang IDR –
USD Periode Agustus 2016 – Mei 2019



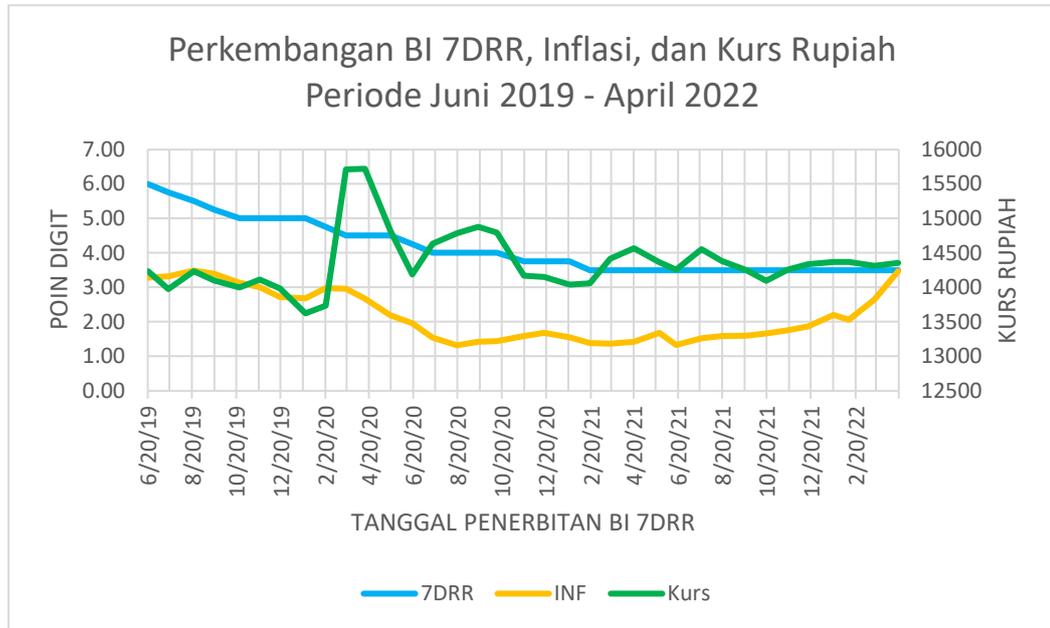
Sumber : Bank Indonesia (2022)

Dari Grafik 1.1 Bagian 1 di atas dapat dianalisis bahwa pada penerbitan pertama suku bunga BI 7DRR bulan Agustus 2016 dengan poin digit sebesar 5.25 dan diturunkan sebesar 5.00 poin digit pada bulan September yang berdampak pada kurs Rupiah terapresiasi terapresiasi sebesar 13.098 dari bulan sebelumnya sebesar 13.119 sedangkan inflasi dalam negeri malah meningkat sebesar 3.07 poin digit pada bulan September dibandingkan bulan sebelumnya 2.97 sehingga diturunkan sebesar 4.75 poin digit pada bulan Oktober 2016 untuk menekan laju inflasi. Hal ini dipertahankan oleh Bank Indonesia selama 9 bulan hingga bulan Juli 2017, kebijakan ini tidak memiliki dampak pada pengendalian laju inflasi namun dapat sedikit terapresiasikan posisi kurs rupiah sebesar 13.282 dari bulan Juni sebelumnya sebesar 13.343. Pada bulan Agustus 2017 kembali sebesar 4.50 poin digit dan dapat dikatakan cukup berhasil meskipun hanya sedikit menekan laju

inflasi sebesar 3.82 dari 3.88 poin digit pada bulan sebelumnya, sedangkan kurs Rupiah malah terdepresiasi melemah pada 13.320.

Pada bulan September 2017 kembali diturunkan sebesar 4.25 poin digit untuk mendorong penguatan nilai Rupiah di pasar uang. Hal ini dipertahankan oleh Bank Indonesia selama 7 bulan hingga bulan April 2018, kebijakan ini memiliki sedikit dampak pada pengendalian laju inflasi dari 3.88 poin digit menjadi 3.41 poin digit namun tidak dapat terapresiasi posisi kurs rupiah dan terdepresiasi hingga 13.737 Rupiah per 1 Dollar Amerika Serikat. Pada bulan Mei 2018 Bank Indonesia menerbitkan suku bunga BI 7DRR dua kali dalam rentang 2 minggu dengan poin digit yang lebih besar, hal ini disebabkan kurs Rupiah mulai terdepresiasi dan kemudian pada bulan berikutnya suku bunga BI 7DRR diterbitkan berturut-turut namun tidak mampu meredam gejolak kurs Rupiah yang semakin melemah hingga pada bulan oktober – November 2018 kurs USD melesat pada angka 15.250 rupiah per 1 dollar. Sebab hal ini mengakibatkan pemerintah menetapkan kebijakan tingkat suku bunga BI 7DRR tertinggi sejak pertama diluncurkan sebesar 6.00 dan bertahan selama delapan bulan hingga Juni 2019 dengan fluktuasi inflasi yang masih tinggi dan kurs rupiah yang sedikit terapresiasi namun masih lemah dibandingkan sebelum diterbitkan suku bunga BI 7DRR sebesar 6.00 poin digit.

Gambar 1.2
Grafik Data suku bunga BI-7DRR Rate, Inflasi dan Kurs Mata uang IDR –
USD
Periode Juni 2019 – Maret 2022



Sumber : Bank Indonesia (2022)

Lanjutan dari grafik 1.1, pada grafik 1.2 yang dapat dianalisis bahwa secara konsisten Bank Indonesia mulai menurunkan tingkat suku bunga BI 7DRR, kebijakan ini ternyata cukup efektif dapat menekan laju inflasi, pada bulan Maret dan April 2020 masa awal pandemic Covid-19 melanda perekonomian dunia kurs Rupiah melemah pada digit basis poin tertinggi hingga pada angka 15.722 Rupiah per 1 Dollar Amerika Serikat, namun masih dapat dikendalikan Bank Indonesia dengan tetap menurunkan suku bunga BI 7DRR. Pada bulan Agustus 2020, kondisi laju inflasi dan fluktuasi kurs Rupiah cenderung stabil hingga bulan Desember 2021. Kurs Rupiah kembali terapresiasi dipengaruhi oleh masuknya investasi asing dan besarnya pasokan valas. Bank Indonesia membijaki bahwa nilai kurs Rupiah pada suku bunga BI 7DRR sebesar 3.50 poin digit secara

mendasar masih dibawah nilai standar sehingga diperkirakan tetap superior untuk memulihkan keadaan perekonomian. Sedangkan pada variabel Inflasi yang dapat ditekan rendah dipengaruhi oleh melemahnya permintaan domestik selama pandemi COVID-19 serta pasokan barang kebutuhan hidup yang tersedia masih mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat dan lancarnya rantai distribusi barang dan jasa domestik.

Pada triwulan pertama tahun 2022 kondisi perekonomian Indonesia mulai sedikit terguncang akibat sejumlah gejolak ekonomi global, seperti dinamika pandemi dengan segala mutasi virus Covid-19, kondisi geopolitik akibat peperangan Rusia-Ukraina, normalisasi kebijakan ekonomi negara maju akibat dari kondisi inflasi di Amerika Serikat yang tinggi, gejolak harga minyak dunia yang sudah melonjak, serta persiapan pasokan domestik menghadapi hari keagamaan (ramadhan dan lebaran) mengakibatkan inflasi sedikit melonjak dan juga nilai tukar Rupiah terhadap USD terdepresiasi. (Bisnis.com, 2022)

1.2. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas diduga terdapat hubungan antar variabel Inflasi, dan juga variabel kurs mata uang dengan kebijakan suku bunga BI 7DRR, dimana secara teori tenor kebijakan BI7DRR diharapkan dapat meningkatkan efektifitas khususnya mengawasi dan mengontrol kurs mata uang dan inflasi dengan tujuan akhir kestabilan ekonomi dari segala gejolak ekonomi yang mempengaruhi baik dalam maupun luar negeri. Studi empiris yang membuktikan pengaruh suku bunga BI7DRR terhadap inflasi maupun terhadap kurs mata uang (Susilowati & Wahyuningdyah, 2018); (Nabila, 2017) dan (Patmawati, 2019). Namun disisi lain fluktuasi inflasi dan kurs mata uang IDR/USD dapat menjadi *assessment* dan

bahan evaluasi bagi Bank Indonesia untuk menentukan besaran nilai digit basis poin dari suku bunga BI7DRR. Studi empiris membuktikan bahwa terdapat pengaruh dari fluktuasi inflasi terhadap suku bunga BI7DRR (Cristanti et al., 2020); (Setiowati, 2014), dan (Novalina et al., 2017) serta pengaruh kurs mata uang IDR/USD terhadap suku bunga BI7DRR (Astuti & Hastuti, 2020); (Ambalau et al., 2019); dan (Susilowati & Wahyuningdyah, 2018).

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis *feedback* (umpan balik) dari fluktuasi inflasi dan kurs mata uang IDR/USD pada penetapan besaran digit basis poin suku bunga BI7DRR dengan melihat data selama periode Agustus 2016 hingga April 2022, karena terdapat perbedaan antara teori, hasil riset, tujuan penetapan suku bunga BI7DRR dengan data yang terakumulasi di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Dampak Fluktuasi Inflasi Domestik Terhadap Suku bunga BI7DRR?
2. Bagaimana Dampak Fluktuasi Kurs Mata uang IDR/USD Terhadap Suku bunga BI7DRR?
3. Bagaimana Dampak Fluktuasi Inflasi Domestik dan Kurs Mata IDR/USD Terhadap Suku bunga BI7DRR?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak Fluktuasi Inflasi Domestik Terhadap Suku bunga BI7DRR.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak Fluktuasi Kurs Mata uang IDR/USD Terhadap Suku bunga BI7DRR.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak Fluktuasi Inflasi Domestik dan Kurs Mata uang IDR/USD Terhadap Suku bunga BI7DRR.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian yakni:

- a. Menambah khasanah pengetahuan mengenai dampak Fluktuasi Inflasi dan Kurs Mata uang IDR/USD Terhadap Suku bunga BI7DRR
- b. Memberikan sumbangan pemikiran untuk pemutakhiran riset bidang konsentrasi ekonomi moneter, perbankan, dan perdagangan internasional selanjutnya